

## **CYBER COUNSELING SEBAGAI PELAYANAN KONSELING INOVATIF BERBASIS INTERNET DI DALAM GEREJA**

**Hendrik Sianipar**

Kaprodi. S1 Teologi STT Permata Bangsa Barito  
*hendriksianipar123@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*In a simple concept counseling can be interpreted as a process of assistance provided by counselors to counselees to solve the problem, the counseling process aims to help counselees to be able to understand themselves and their environment, so that they can bring someone to conditions that are happy, prosperous, comfortable, and are in conditions of life that more effective. Counseling that is commonly done is by direct face-to-face format between counselor and counselee, but in line with the rapid development of technology the counseling process comes with different methods, it means that the counseling process is not only interpreted as a face-to-face meeting (face-to-face) between counselor and counselee conducted in the room, but more than that counseling can be done with a long distance format and with the help of technology that is connected by the internet network, known as cyber counseling, the counseling process can be held with various media that allows long distance counseling relationships.*

**Keywords:** *Pastoral Counseling, Cyber Counseling, Church, Innovative*

### **ABSTRAK**

Dalam konsep yang sederhana konseling dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalahnya, proses konseling bertujuan membantu konseli untuk dapat memahami diri dan lingkungannya, sehingga dapat membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera, nyaman, dan berada pada kondisi kehidupan yang lebih efektif. Pelaksanaan konseling yang sudah lazim dilakukan adalah dengan format tatap muka langsung antara konselor dengan konseli, namun sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi proses konseling hadir dengan metode yang berbeda, itu artinya proses konseling tidak hanya dimaknai sebagai pertemuan tatap muka (*face toface*) antara konselor dengan konseli yang dilakukan diruangan, namun lebih dari itu konseling dapat dilakukan dengan format jarak jauh dan dengan bantuan teknologi yang dihubungkan oleh jaringan internet, yang dikenal dengan istilah *cyber counseling*, proses konseling dapat diselenggarakan dengan berbagai media yang memungkinkan hubungan konseling jarak jauh.

**Kata Kunci:** *Konseling Pastoral, Cyber Counseling, Gereja, Inovatif*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Menurut Bonstorm, penggembalaan merupakan kegiatan memelihara sekelompok orang kristen.<sup>1</sup> Pertumbuhan kedewasaan rohani warga jemaat merupakan salah satu tanggung jawab gembala sidang. Tanggung jawab disini dengan pengertian dari istilah penggembalaan yakni menjaga kehidupan rohani umatNya. Terkait dengan tanggung jawab maka jemaat maka gembala harus mengenal orang-orang yang digembalakan, bukan hanya karakter dan kebutuhan mereka, tetapi termasuk hal-hal yang mengancam eksistensinya.

Apabila gembala memahami kondisi setiap warga jemaat yang dipegangnya, maka dapat dipastikan bahwa ia bisa memberikan arahan dan solusi terhadap setiap pergumulan warga jemaat yang dilayaninya. Sehingga benar apa yang dikatakannya Tj. G. Hommes bahwa pendeta bisa menguatkan dan menghibur mereka serta menyediakan “makanan rohani”, juga melakukan bimbingan yang bersifat rohani sehingga jemaat hidup dalam kehendakNya<sup>2</sup>. Hal seperti itu merupakan implementasi dari apa yang Rasul Paulus katakan di dalam surat Efesus 4 :13 -15, dimana warga gereja harus mencapai pertumbuhan rohani yang dewasa seperti Kristus.

Pertumbuhan rohani merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan yang harus terjadi dalam kepribadian setiap jemaat. Dengan adanya pertumbuhan rohani para jemaat, jelaslah bahwa gereja akan bertumbuh dan berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas, hal ini terlihat jelas di dalam Kisah Para Rasul 6 :1 yang mana jumlah murid makin bertambah. Murid berarti anggota jemaat yang bukan hanya menerima Yesus sebagai Juruselamatnya, tetapi juga dibina dalam pengajaran yang sehat dan bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa, menerima Yesus itu baru langkah pertama, tetapi bertumbuh kearah kedewasaan rohani memerlukan waktu dan harga yang harus dibayar.<sup>3</sup> Peter Wongso dalam bukunya “Tugas Gereja Masa Kini”, mengatakan pertumbuhan gereja bukan saja menentukan eksistensi agama kristen, juga menentukan kejayaan atau kemerosotan agama Kristen. Gereja cepat bertumbuh, eksistensi agama Kristen makin kuat, gereja tidak bertumbuh, agama kristen tentu saja akan mundur.<sup>4</sup> Dalam hal ini, jelas dikatakan kalau gereja bertumbuh maka kerohanian setiap jemaat juga akan bertumbuh. Karena dasar pertumbuhan rohani jemaat dimulai dari adanya pertumbuhan pelayanan yang ada dalam gereja lokal.

Konseling merupakan bagian dari pelayanan pastoral di dalam gereja yang memiliki peran penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara holistik meliputi biologis, psikologis, sosial dan *spiritual*. Melalui konseling pastoral, gereja membantu warganya untuk memaksimalkan hidup mereka secara perorangan dan korporat untuk berelasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan selanjutnya mengambil bagian untuk melayani sesama. Konseling pastoral menjadi instrumen gereja untuk melayani dunia.<sup>5</sup> Dalam konsep yang sederhana konseling dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang

---

<sup>1</sup> Bons-storm, M, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),7.

<sup>2</sup> Tj. G. Hommes (editor), *Teologi dan Praktis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, (Jakarta: Kanisius, 1992),14-15.

<sup>3</sup> Bagus Surjantoro, *Misi Dari Dalam Krisis*, (Jakarta: Obor Mitra Indonesia,2001),9.

<sup>4</sup> Peter wongso, *Tugas Gereja Masa Kini*. (Malang: SAAT,1999),99.

<sup>5</sup> Lihat Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 60.

diberikan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalah, Sebagaimana pendapat Prayitno, bahwa proses konseling bertujuan membantu konseli untuk dapat memahami diri dan lingkungannya, sehingga dapat membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera, nyaman, dan berada pada kondisi kehidupan yang lebih efektif.<sup>6</sup> Namun, disayangkan bahwa ada orang yang berkecimpung dalam profesi menolong orang lain tidak cukup mengenal orang yang sedang mereka tolong, dalam bukunya konseling suatu pendekatan pemecahan masalah, Anthony Yeo mengatakan bahwa seorang konselor harus melihat klien sebagai P-I-N (*Person in Need*, “Pribadi yang mempunyai kebutuhan”). Cara pandang seperti ini merupakan satu usaha terarah yang membimbing sang penolong untuk melihat klien sebagai pribadi beserta kebutuhan-kebutuhannya.<sup>7</sup>

Klien adalah pusat perhatian dan masalah klien menjadi sasaran intervensi konselor, oleh karena itu konselor harus memberi perhatian khusus terhadap klien dan memahaminya sebaik mungkin. Kadang-kadang sejumlah klien mungkin telah berusaha mencari berbagai informasi terlebih dahulu sebelum pada akhirnya datang pada konselor, karena klien harus menunggu beberapa minggu sebelum pertemuan yang dijadualkan, masih ada klien lagi yang harus memikirkan biaya yang harus dikeluarkan, waktu yang harus diluangkan dan usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mendapatkan pertolongan, belum lagi masih ada klien yang mengalami perasaan malu karena harus membuka diri, terutama ketika mereka harus membuka masalah pribadi, seperti seksual. Adanya sebuah keengganan dan kecemasan dari konseli kepada konselor, apakah konselor berfikir hal yang aneh tentang dirinya serta keraguan yang muncul, apakah konseli aman berbicara dengan konselor.<sup>8</sup> Kemudian khalayak ramai beranggapan bahwa orang memiliki masalah dalam arti tertentu adalah orang yang tidak normal, jika seseorang tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya dan berusaha mendapatkan pertolongan, orang itu pasti benar-benar lemah dan tidak dewasa. Ada suatu luka sosial yang melekat jika orang berusaha mendapatkan pertolongan seperti itu, tidak mengherankan jika klien cenderung menolak datang konseling.<sup>9</sup>

Melihat persolan ini, gereja seharusnya mampu menjangkau warga jemaat yang membutuhkan pertolongan dengan berbagai cara yang kreatif dengan mengoptimalkan fungsi pendampingan pastoral konseling melalui *cyberconseling* berbasis aplikasi. Karena ada banyak gereja yang memiliki wilayah pelayanan yang luas dengan jumlah anggota jemaat mencapai ribuan. Masalah pada umumnya yaitu persoalan yang dihadapi jemaat tidak di ketahui oleh gereja atau pendeta. Disebabkan karena ada tipe jemaat yang canggung untuk mau menceritakan masalahnya. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka gereja kehilangan fungsi kontrol kepada anggota jemaatnya. Dengan demikian harus ada pengelolaan masalah tersebut dengan teratur hingga mengetahui apa saja masalah dan kebutuhan jemaat yang ingin di jawab.

Perjumpaan gereja dengan generasi baru ini merupakan indikasi gereja yang dinamis dan kontekstual. Memahami konseling pastoral sebagai suatu cara pemecahan

---

<sup>6</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta Renika Cipta, 2004), 25.

<sup>7</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 33-34.

<sup>8</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, 39.

<sup>9</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, 41.

masalah, pada umumnya dilakukan dengan cara classic, penelitian ini menawarkan pendekatan yang inovatif memodelkan *Cyber Counseling* Sebagai Pelayanan Konseling Inovatif Berbasis Internet Di Dalam Gereja.

### **Maksud Dan Tujuan**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah melihat apakah pelayanan cyber counseling sebagai pelayanan konseling inovatif dapat membangun kerohanian jemaat. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi praktis dilapangan:

1. Bahwa di dalam proses konseling pastoral ada dua pendekatan yang bisa dilakukan, yakni dengan pendekatan tradisional dan dengan pendekatan modern, dalam hal ini *cyber counseling* sebagai pelayanan pastoral berbasis internet.
2. *Cyber counseling* adalah pelayanan konseling inovatif berbasis internet di dalam Gereja.
3. Teknologi berbasis internet dapat membantu gereja, konselor dan konseli sebagai media yang memberi kemudahan, keberanian, kepercayaan kepada jemaat untuk konseling dan melakukan konseling jarak jauh.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian *Cyber Counseling***

Sebelum memahami apa itu *cyber counseling* lebih lanjut, terlebih dahulu mengerti arti dari *cyber* itu sendiri, kata *cyber* dalam *cybercrime*, *cybercounseling* dan *cyberlaw*, serta istilah lain yang menggunakan kata *cyber* berkembang dari penggunaan terminologi *cybernetics* oleh Norbert Wiener pada tahun 1948 dalam bukunya yang berjudul *Cybernetics or Control and Communication in the Animal and the Machine*.<sup>10</sup> Menurut Lawrence Lessig, *Cybernetics* adalah: “*cybernetic*”, *the study of control at a distance through devices*.”<sup>11</sup> Yang dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang mengatur atau mengarahkan sistem mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks dengan cara memahami sistem dan perilaku terlebih dahulu dan mengaturnya dari luar sistem melalui berbagai alat, cara, dan metode.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memang belum ada terjemahan resmi kata *cyber*. Akan tetapi, KBBI sudah memuat kata “sibernetika” yang merupakan terjemahan resmi dari *cybernetics*, yaitu; “ilmu pengetahuan tentang komunikasi dan pengawasan yang khususnya berkenaan dengan studi bandingan atas sistem pengawasan otomatis.”<sup>12</sup>

Kata *cyber* merupakan singkatan dari *cyberspace* yang berasal dari kata *cybernetics* dan *space*, istilah *cyberspace* muncul pertama kali pada tahun 1984 dalam novel William Gibson yang berjudul *Neuromancer*. Pada karya tersebut, ia mendefinisikan *cyberspace* sebagai; “*Cyberspace. A consensual hallucination experienced daily by billions of legitimate operators, in every nation ..... A graphic*

---

<sup>10</sup> Josua Sitompul, *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw; Tinjauan Aspek Hukum Pidana*, (Tatanusa: Jakarta, 2012), 3-4

<sup>11</sup> L, Lawrence, *Code, Version 2.0*, (Basic Books: New York, 2006), 3.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses dari <https://kbbi.web.id/sibernetika>, Pada tanggal 27 Agustus 2019, Pukul 19.00 Wib

*representation of data abstracted from banks of overy computer in the human system. Unthinkable complexity. Lines of light ranged in the nonspace of the mind, clusters and constellations of data. Like city light, receding.*"

Pada dasarnya, Gibson menggambarkan *cyberspace* bukan ditujukan untuk menggambarkan intereaksi yang terjadi melalui jaringan komputer, melainkan sebagai sebuah representasi grafis dari data yang diabstraksikan dari wadah penyimpanan di setiap komputer dalam sistem manusia. Sebuah kompleksitas yang tidak dapat dipecahkan. Kemudian pada tahun 1990, John Barlow mengaplikasikan istilah *cyberspace* untuk dunia yang terhubung atau online ke internet, dan disebut dunia maya<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *cyberspace* adalah sebuah media elektronik yang terhubung dalam sebuah jaringan internet yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal-balik secara *online*. *Cyberspace* menawarkan dimensi baru yang terkomputerisasi dimana penggunaanya dapat dengan bebas memindahkan informasi dan mengakses data.<sup>14</sup> *cyberspace* ini merupakan integrasi dari berbagai peralatan teknologi komunikasi dan teknologi computer yang dapat menghubungkan peralatan komunikasi yang tersebar di seluruh penjuru dunia secara interaktif, dan istilah lain dari hal ini disebut dunia maya.

Sedangkan kata *counseling* secara etimologi berasal dari kata benda *counsel*, yang berasal dari kata latin "*consilium*" dari kata dasar "*consilere*" yang berarti "*to consult*" yang memiliki pengertian mencari pandangan atau nasihat orang lain yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan. Dilihat dari sudut lain dari kata kerja *to counsel*, *counseling* (konseling) berarti memberi nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan atau ajaran untuk mengajarkan penyerahan diri (*submission*) dalam upaya mengatasi masalah dan menangani perilaku negatif dari seseorang individu. Dari pengertian diatas, konseling dapat dijabarkan sebagai suatu proses menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran untuk memberikan pertimbangan guna membuat keputusan yang bijaksana sebagai upaya mengatasi masalah serta menangani/menyelaraskan perilaku.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa cyber counseling adalah salah satu model konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet dimana konselor dan konseli tidak hadir secara fisik pada ruang dan waktu yang sama, dalam hal ini proses konseling berlangsung melalui internet dalam bentuk web-site, e-mail, facebook, video conference (yahoo massanger) dan ide inovatif lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>13</sup> Barlow and John Perry, *Crime and Puzzlement*, June 8, 1990, Journal Online, (<http://www.sjgames.com/SS/crimpuzz.html>), diakses pada tanggal 27 Agustus 2009, pada pukul 18.00 wib.

<sup>14</sup> Heim Michael, *The Metaphysics or Virtual Reality*, (Oxford University Press ; London, 1993), 78

<sup>15</sup> Magdalena Tomatala, *Konselor kompeten- Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 1-2.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>16</sup> Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan *Cyber Counseling* Sebagai Pelayanan Konseling Inovatif Berbasis Internet Di Dalam Gereja.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan *grounded theory*. Pandangan *grounded theory* harus berdasarkan pada data lapangan, artinya *grounded theory* hadir untuk memunculkan teori tentang aksi, interaksi atau proses dengan saling menghubungkan kategori informasi berdasarkan pada data dari informan.<sup>17</sup>

Maka objek penelitian difokuskan hanya pada aspek *Cyber Counseling* sebagai pelayanan konseling inovatif, dalam pengertian pemanfaatan teknologi berbasis internet. Pembatasan fokus penelitian ini menjadi sangat penting untuk memastikan tidak terjadinya bias penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu Data Primer. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya<sup>18</sup>. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data yang dihimpun adalah tentang bagaimana *cyber counseling* sebagai pelayanan konseling inovatif berbasis internet di Dalam Gereja yang akan diperoleh dari Konselor. Konselor merupakan sebutan untuk seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan ia adalah tenaga profesional, dan mereka menjadi partisipan dalam memberi sumbangsi informan.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Praktek Konseling Dari *Offline Menuju Online*

Ada banyak gereja yang terus mengalami perkembangan jumlah jemaat. Perkembangan ini menjadi hal baik bagi Gereja tentunya, namun membawa tantangan baru pula, dimana bukan hanya pertumbuhan secara kuantitas atau jumlah saja, tetapi pertumbuhan rohani dari setiap jemaat pun menjadi tanggung jawab gereja. Adapun tantangan yang dimaksud adalah bahwa jemaat tentu tidak lepas dari persoalan dan banyaknya jemaat maka kompleks pula masalahnya, disinilah gereja berperan untuk menjaga jemaatnya agar tetap memiliki iman sehingga mampu menghadapi masalah mereka, sebab dengan beribadah di hari minggu tidak menjamin jemaat bertumbuh, maka gereja perlu hadir kepada jemaatnya setiap saat dengan memberi pelayanan pastoral dalam bentuk konseling.

Pelayanan konseling adalah sebuah pelayanan yang dimana konselor memberi bantuan kepada jemaatnya, hanya terkadang dalam prosesnya ada banyak jemaat yang kurang meminati pelayanan ini karena teknisnya konseli harus datang ke gereja, mengingat bahwa konseli adalah orang yang memiliki banyak masalah sehingga mereka enggan datang karena tidak ingin diketahui identitasnya. Melihat hal ini maka gereja membuat sebuah alternatif pelayanan konseling dengan memanfaatkan

---

<sup>16</sup> Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal 4.

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 115 -116.

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

perkembangan teknologi yaitu *smarthphone* dan *internet* dalam sebuah aplikasi menjadi *cyber counseling*, sehingga pelayanan ini dapat dilakukan dimana saja tanpa harus berjumpa dalam satu tempat.

### Sistem Kerja *Cyber Counseling*

Adapun sistem kerja atau proses konseling pada *cyber counseling* dapat dibagi menjadi 3 tahapan seperti pada gambar 1 di bawah ini:

a. Tahap I (Persiapan)

Tahap persiapan mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) yang mendukung penyelenggaraan konseling *online*. Seperti perangkat komputer/laptop yang dapat terkoneksi dengan *internet/ethernet*, dan sebagainya. Perangkat lunak yaitu program yang mendukung dan akan digunakan, *account dan alamat email*. Selain itu juga kesiapan Konselor dalam hal ketrampilan dan kelayakan akademik.

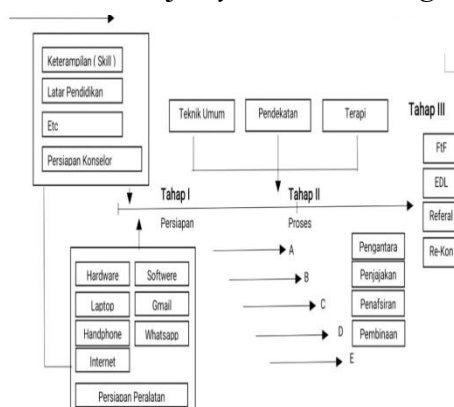
b. Tahap II (Proses Konseling)

Tahapan *konseling online tidak jauh berbeda dengan tahapan proses konseling face to face (FtF)* tahapan, yaitu terdiri atas lima tahap yakni tahap, pengantaran, penajangan, penafsiran, pembinaan dan penilaian, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir juga penggunaan teknik-teknik umum dan khusus tidak secara penuh seperti penyelenggaraan langsung. Pada sesi konseling *online* lebih menekankan pada terentasnya masalah konseli cara bentuk pendekatan, teknik dan atau terapi yang digunakan.

c. Tahap III (Pasca Konseling)

Tahap tiga yaitu tahap pasca proses konseling *online*. Pada tahap ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya dimana setelah dilakukan penilaian maka yang pertama (1) konseling akan sukses ditandai dengan kondisi klien yang KES (*effective daily living- EDL*) (2) Konseling akan dilanjutkan ada sesi *Face to Face (FtF)* (3) Konseling akan dilanjutkan pada sesi konseling *online* berikutnya dan (4) klien akan direferal pada Konselor lain atau ahli lain.

Gambar 1.1  
Sistem Kerja *Cyber counseling*



### **Pola Percakapan Konselor Dan Konseli Dalam *Cyber Counseling***

Dalam pelayanan *cyber counseling* ini, pola percakapan yang dipakai oleh konselor adalah dengan model konseling individual dengan pendekatan *directive approach*, karena metode ini lebih bersifat mengarahkan klien untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Konseling *directive approach* adalah konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan.

Tujuan utama dari pola *directive approach* adalah membantu konseli untuk merubah tingkah lakunya yang tidak baik dengan tingkah laku rasional. Lahirnya konseling pola *directive approach* dilatar belakangi oleh pandangan bahwa konseli adalah orang yang mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan orang lain. Adakalanya seseorang yang sedang bermasalah tidak bisa menemukan apa penyebab ketidak nyamanan yang dirasakan, tidak bisa mengetahui apa yang sumber konflik yang sedang dialami dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Dalam kondisi demikian diperlukan orang lain yang dapat melihat secara objektif masalah yang sedang dirasakan serta memberikan tawaran-tawaran jalan keluar yang bisa ditempuh. Konselor dapat memberikan pandangan tentang keluar dari suatu masalah atau menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan konseli.

### **Temuan Penelitian**

Temuan lapangan mengenai bagaimana *cyber counseling* sebagai pelayanan konseling inovatif berbasis internet di dalam Gereja adalah, antara lain:

### **Melalui Pelayanan Konseling Berbasis Ineternet Dapat Menolong Konseli Setiap Saat**

Dalam konsep yang sederhana konseling dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalah, Sebagaimana pendapat Prayitno, bahwa proses konseling bertujuan membantu konseli untuk dapat memahami diri dan lingkungannya, sehingga dapat membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera, nyaman, dan berada pada kondisi kehidupan yang lebih efektif.<sup>19</sup>

Adapun pengadaan *cyber counseling* ini dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan aplikasi. Pelaksanaan konseling yang sudah lazim dilakukan adalah dengan format tatap muka langsung antara konselor dengan konseli, namun sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi proses konseling hadir dengan metode yang berbeda, itu artinya proses konseling tidak hanya dimaknai sebagai pertemuan tatap muka (*face to face*) antara konselor dengan konseli yang dilakukan di ruangan, namun lebih dari itu konseling dapat dilakukan dengan format jarak jauh dan dengan bantuan teknologi yang dihubungkan oleh jaringan internet.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta Renika Cipta, 2004), 25.

<sup>20</sup> Hermi Pasmawati, *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan*

### **Melalui Pelayanan Konseling Berbasis Internet Dapat Memperkuat Iman Konseli**

*cyber counseling* juga mempunyai peran yang tidak hanya mendengarkan masalah setiap konseli, tetapi membawa banyak konseli mengerti akan kebenaran Firman Tuhan sehingga mereka menemukan solusi atas permasalahan mereka berdasarkan perspektif Alkitab

Memberitakan Firman Tuhan merupakan sebuah tanggung jawab bagi setiap orang yang percaya kepadaNya, dan ini adalah sebuah amanat agung yang tidak boleh luntur dan lekang oleh waktu. Setiap jaman pasti akan mengalami perkembangan dan perubahan, sikap gereja adalah menyesuaikan diri dengan tidak merubah nilai Firman Tuhan atas jaman itu dengan memanfaatkan *cyber counseling* sebagai pemberita Firman Tuhan.

### **Melalui Pelayanan Konseling Berbasis Ineternet Dapat Menghubungkan Gereja Dengan Jemaat**

Pada prinsipnya penggunaan *cyber counseling* ini adalah pelayanan yang melandaskan komunikasi. Komunikasi adalah aktifitas atau proses memberi informasi kepada orang lain atau kepada makhluk hidup yang lain.<sup>21</sup> Selain dari pada itu komunikasi juga bisa berarti sistem dan proses yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi tertentu.<sup>22</sup> Pelayanan *cyber counseling* ini menjadi inovatif yang digunakan dalam pelayanan pastoral karena ada banyak jemaat yang jemaat yang memiliki keterbatasan untuk berjumpa, seperti malu, tidak pandai berbicara atau mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, mengingat *cyber counseling* adalah pelayanan yang dapat dilakukan di mana saja dan cepat dalam pertukaran informasi, maka pelayanan ini menjadi solusi bagi mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh penelitian dan pembahasan Jurnal sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, dimanfaatkan oleh gereja melalui *cyber counseling* kepada jemaat, dengan memberikan pelayanan konseling setiap saat, menguatkan jemaat dengan pemeberitaan firman Tuhan, menggembalakan jemaat kapanpun dan dimanapun serta mengunjungi jemaat dengan berkomunikasi melalui *cyber counseling*.
2. Kehadiran *cyber counseling* memberikan peluang besar bagi konselor di dalam Gereja untuk mengembangkan model konseling, sekaligus untuk pengembangan profesi mereka sebagai konselor Kristen.
3. Pelayanan *cyber counseling* di dalam Gereja menjadi pelayanan konseling yang mampu memfasilitasi setiap konseli secara sukarela mencari bantuan dalam pelayanan konseling, mengingat pelayanan konseling menjadi tantangan bagi

---

*Layanan Konseling Di Era Global*, Jurnal Cyber Counseling Vol. 16 No. 1 Februari 2016,44, Jurnal Online, *Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id*, Diakses Pada Tanggal 30 Juni 2019, Pada Pukul 12. 15 Wib

<sup>21</sup> Eugene Ehrlich, *Oxford American Dictionary*, New York: Avon Books, 1986

<sup>22</sup> John Sinclair, *English Learner's Dictionary*, London: Collin Publisher, 1990

sebagian jemaat karena faktor malu, enggan dan tidak berani berjumpa untuk bercerita.

4. *Cyber counseling* dalam gereja dapat menjangkau secara lebih luas dalam layanan konseling. Artinya, dengan *cyber counseling* dapat menguntungkan konselor dan konseli dari sisi waktu dan finansial, karena proses konseling tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, kapan dan dimana saja proses konseling dapat dilaksanakan.

## Saran

### Saran kepada gereja

- Pentingnya gereja mengembangkan pelayanan *cyber counseling* sebagai inovatif dalam mengatasi jemaat yang memiliki persoalan dengan konseling secara *face to face*. Adapun pengembangan yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan aplikasi – aplikasi yang sedang berkembang pula, mengingat aplikasi sosial tersebut adalah aplikasi yang sering digunakan oleh banyak orang,
- Gereja harus mampu memperkenalkan pelayanan *cyber counseling* sebagai pelayanan konseling inovatif berbasis internet, mengingat ada banyak jemaat yang tidak dapat mengikuti banyak kegiatan gereja, sehingga melalui pelayanan ini gereja tetap terhubung kepada jemaat kapanpun dan dimanapun.
- Gereja harus terus memperhatikan dan merawat bahkan memperbaharui perangkat yang digunakan dalam *cyber counseling*, seperti laptop, *handphone*, dan internet. Mengingat pelayanan ini adalah pelayanan *online* artinya agar tetap terjaga dan stabil, karena jika tidak akan menjadi penghalang dan tantangan bagi pelayanan *cyber counseling* itu sendiri.

### Saran kepada konselor

- Konselor harus dapat sebisa mungkin terus mengoptimalkan pelayanan *cyber counseling* ini kepada jemaat, mengingat pelayanan ini adalah pelayanan yang dilakukan dengan jarak jauh dan tidak berjumpa. Maka konselor harus mengembangkan wawasan dan pengalaman
- Di era digital ini, konselor harus senantiasa menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pelayanan *cyber counseling*, tentunya ditunjang oleh kompetensi yang memadai mengenai teknologi informasi dan aplikasi agar mampu menunjang pelayanan konseling yang lebih efektif.
- Selalain keterampilan dalam penggunaan teknologi, konselor hendak memiliki keterampilan dasar konseling itu sendiri, dan terus mengembangkan ilmu-ilmu konseling untuk diterapkan dan menolong konseli dalam tipe – tipe persoalan yang mereka hadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bagus Surjantoro.2001. *Misi Dari Dalam Krisis*, Jakarta: Obor Mitra Indonesia
2. Barlow and John Perry.1990. *Crime and Puzzlement*, Journal Online,<http://www.sjgames.com/SS/crimpuzz.html>
3. Bons-storm, M, 2008. *Apakah Pengembalaan Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
4. Emanuel Gerrit Singgih.2007. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
5. Eugene Ehrlich, 1986. *Oxford American Dictionary*, New York: Avon Books

6. Heim Michael, *The Metaphysics or Virtual Reality*, London: Oxford University Press
7. Hermi Pasmawati, 2014. *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan*
8. John Sinclair, 1990. *English Learner's Dictionary*, London: Collin Publisher
9. John W. Creswell, 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
10. Josua Sitompul, 2012. *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw; Tinjauan Aspek Hukum Pidana*, Jakarta: Tatanusa
11. L, Lawrence, 2006. *Code, Version 2.0*, New York: Basic Books
12. Lexy J. Meloeng, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
13. Magdalena Tomatala, 2000. *Konselor kompeten- Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, Jakarta: YT Leadership Foundation
14. Peter wongso. 1999. *Tugas Gereja Masa Kini*, Malang: SAAT
15. Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Renika Cipta
16. Sumadi Suryabrata. 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali
17. Tj. G. Hommes. 1992. *Teologi dan Praktis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, Jakarta: Kanisius
18. Yeo Anthony. 1994. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia